

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN KURS TERHADAP RETURN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi pada perusahaan manufaktur periode 2018-2022)

Fitria Ningsih¹, Lina Nofiana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹ ningsihfitria3343@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ² dosen02608@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the influence of inflation, interest rates and exchange rates on stock returns on the Indonesia Stock Exchange in a study of manufacturing companies for the 2018-2022 period. This research uses quantitative research. The data collection methods used in this research are time series and cross section data, namely panel data. The number of samples in this research was 10 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018- 2022 period. The data analysis methods in this research are classical assumption testing, multiple regression analysis and hypothesis testing which is processed using Eviews 12. Hypothesis testing via the t test produces results that inflation, interest rates and exchange rates do not have a significant effect on manufacturing company stock returns. The results of the F test in this research are the calculated F of 0.281571 or above the criterion value of 0.05. The results of the regression coefficient, Inflation, Interest Rates and Exchange Rates have an influence of 0.018806 or 1.88% on the stock returns of manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Capital Markets, Stock Returns

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia studi pada perusahaan manufaktur periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data time series dan cross section, yaitu data panel. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis yang diolah menggunakan Eviews 12. Pengujian hipotesis melalui uji t memperoleh hasil bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur. Adapun hasil uji F dalam penelitian ini yaitu F hitung sebesar sebesar 0.281571 atau di atas dari nilai kriteria sebesar 0,05. Hasil koefisien regresi, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs memiliki pengaruh sebesar sebesar 0,018806 atau 1,88% terhadap pengembalian saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pasar Modal, Return Saham

1. PENDAHULUAN

Kekhawatiran di seluruh negara mengenai pasar modal, seiring dengan peralihan dunia menuju era revolusi industri. Di banyak negara, pasar modal adalah mesin utama pembangunan nasional. Indonesia tergolong negara berkembang karena dampaknya yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi. Berbagai kebijakan telah diambil pemerintah atas dampak negatif krisis global. Dimulai dengan perubahan suku bunga atau aliran valuta asing. Dengan demikian, mengingat statusnya sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan sejumlah besar uang tunai untuk mengimbangi laju pertumbuhan perusahaan.

Krisis keuangan global mempunyai dua pengaruh langsung terhadap Indonesia. Fokus awal adalah keadaan indeks saham di Indonesia. Kepemilikan asing masih memegang porsi yang signifikan di Bursa Efek Indonesia dan diperparah dengan kerentanan yang disebabkan oleh sumber daya pemilik modal. Kemudian, dalam bidang ekspor dan impor, Jepang sebagai negara kedua setelah Tiongkok dengan menyumbang 20%-30% dari total ekspor. Penurunan output perekonomian Jepang secara tidak langsung berdampak pada sektor ekspor dan impor Indonesia.

Dampak lain dari krisis keuangan global adalah mengenai suku bunga. Sehubungan dengan terjaganya kembali BI 7-day reverse repo rate menjadi 5,5% pada Juni 2022 oleh Bank Indonesia, suku bunga diantisipasi bahwa nilai rupiah dalam kaitannya dengan dolar AS akan berfluktuasi. Alasan BI mempertahankan suku bunga merupakan bagian dari rencana untuk mengatasi ketidakpastian perekonomian global. Oleh karena itu, Suku bunga yang tinggi ditambah dengan nilai tukar dolar yang kuat akan menyebabkan inflasi meningkat dan investasi terganggu, terutama di industri manufaktur dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Sebagai salah satu industri yang secara signifikan mempengaruhi ukuran pasar modal adalah manufaktur. Negara-negara berkembang seperti Indonesia menjadikan manufaktur sebagai salah satu sektor ekonomi utama mereka. Jumlah penyerapan tenaga kerja, ekspor, dan nilai investasi semuanya menunjukkan hal ini. Hal yang sama berlaku untuk devisa negara, sumber kegiatan formal, dan kontribusi pajak. Salah satu krisis lain yang dihadapi sektor manufaktur adalah epidemi

Covid-19. Meskipun terjadi pandemi, sektor manufaktur telah bangkit kembali dan tetap kuat berkat kekayaan alam dan pasar yang cukup besar. Oleh karena itu, peningkatan kontribusi manufaktur memerlukan kalibrasi ulang dan penguatan strategi untuk memaksimalkan peluang pasar.

Tabel berikut menampilkan perkembangan saham dan volume perdagangan saham di sektor manufaktur.:

Tabel 1. 1

Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2018-2022

No.	Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
		Harga (Rp)				
1	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	3,710	2,100	1,505	965	840
2	Semen Indonesia (Persero) Tbk	11,500	12,225	12,425	7,250	6,875
3	Champion Pacific Indonesia	384	340	354	440	466
4	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	7,450	7,925	6,850	6,325	6,800
5	Astra International Tbk	8,225	6,925	6,025	5,700	5,650
6	Astra Otoparts Tbk	1,470	1,235	1,135	1,170	1,445
7	Mayora Indah Tbk	2,620	2,050	2,710	2,040	2,500
8	Kalbe Farma Tbk	1,520	1,610	1,490	1,615	2,090
9	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	840	1,280	805	875	755
10	Unilever Indonesia Tbk	45,400	42,150	7,350	4,120	4,760

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Data tersebut memberikan informasi tentang harga saham dan volume perdagangan dari 2018 hingga 2022. Dengan mempertimbangkan data harga saham sektor manufaktur, terlihat dengan jelas bahwa hanya ada sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan harga pada tahun 2022, yaitu di Indofood Sukses Makmur Tbk, Champion Pacific Indonesia, Astra Otoparts Tbk, Mayora Indah Tbk, Unilever Indonesia Tbk, dan PT Kalbe Farma Tbk. Sedangkan Perusahaan lainnya mengalami penurunan harga saham di tahun 2022.

Tabel 1. 2

Volume Perdagangan Saham Perusahaan Manufaktur 2018-2022

No.	Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
		Volume (Ribuan)				
1	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	19,388.4	17,549	19,555.1	80.6	21,451.7
2	Semen Indonesia (Persero) Tbk	3678.4	2631,9	2559	88.5	9.125,3
3	Champion Pacific Indonesia	900	100	930.2	830	22.6
4	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT	5.658,5	3.467,6	13.708,1	55,3	3.503,6
5	Astra International Tbk	24.480,4	15.152,6	39.615,4	171,4	36.384,5
6	Astra Otoparts Tbk	672.3	1.021,5	2.282,5	9.1	1.675,2
7	Mayora Indah Tbk	1,124.6	2,495.4	9,976.4	72.06	2,285
8	Kalbe Farma Tbk	12.671,9	8.567,4	24.632,2	240,16	21.171,1
9	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	3.288,2	789,5	26.874	37,2	5.382,7
10	Unilever Indonesia Tbk	1.951,1	2.090,2	11.852,4	76,3	13.027,1

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Bisa dilihat dari tabel di atas mengenai volume perdagangan saham dari tahun 2018 sampai 2022 dimana pada tahun 2021 semua perusahaan mengalami penurunan perdagangan secara signifikan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kondisi pasar yang tidak stabil oleh karena itu menyebabkan para investor kurang percaya dan menyebabkan turunnya volume perdagangan saham.

Investasi merupakan pengorbanan dalam pengeluaran dana pada saat ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Patokan dalam berinvestasi salah satunya yaitu kemudahan memperoleh informasi mengenai harga saham di Bursa Efek. Informasi yang diperoleh merupakan hal yang dibutuhkan oleh investor yang melakukan investasi dapat diajukan sebagai acuan sebelum melakukan transaksi berinvestasi pada pasar modal. Dari penjelasan tabel sebelumnya mengenai harga saham bisa dilihat bahwa saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik serta mudah dalam transaksi jual- beli. Keuntungan (return) atas investasi salah satunya ialah dari selisih antara pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap return saham. Namun harga saham sendiri selalu mengalami fluktuasi pada saat investasi jangka panjang maupun jangka

pendek tetapi pada akhirnya tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang bisa disebut return saham.

Berikut ini merupakan return saham pada perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2022 :



Sumber : Data diolah penulis 2024

Gambar 1. 1 Return Saham 2018-2022

Dilihat dari gambar grafik bahwa return saham pada perusahaan manufaktur pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan dari 0,022% menjadi -0,016% pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan kembali dari -0,016% menjadi -0,090%. Dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan dari -0,090% menjadi -0,120%. Terakhir pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami kenaikan dari -0,120% menjadi 0,070%.

Return saham merupakan tujuan utama para pemegang saham sebagai modal untuk mendapatkan hasil dari investasi yang selama ini mereka lakukan. Dengan pengembalian saham yang didapat cukup tinggi tentunya akan lebih menarik para pemegang saham lain untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengetahui besarnya tingkat pengembalian yang akan mereka dapatkan.

Indikator yang menjadi acuan untuk para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum atau inflasi juga dapat dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Ukuran inflasi yang paling sering digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK).

Berikut ini merupakan perkembangan Rata-rata inflasi perusahaan manufaktur Tahun 2018-2022 :

Tabel 1. 3
 Inflasi pada tahun 2018-2022

Bulan	%				
	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	3.25	2.82	2.68	1.55	2.18
Februari	3.18	2.57	2.98	1.38	2.06
Maret	3.4	2.48	2.96	1.37	2.64
April	3.41	2.83	2.67	1.42	3.47
Mei	3.23	3.32	2.19	1.68	3.55
Juni	3.12	3.28	1.96	1.33	4.35
Juli	3.18	3.32	1.54	1.52	4.94
Agustus	3.2	3.49	1.32	1.59	4.69
September	2.88	3.39	1.42	1.6	5.95
Oktober	3.16	3.13	1.44	1.66	5.71
November	3.23	3.00	1.59	1.75	5.42
Desember	3.13	2.72	1.68	1.87	5.51
rata-rata	3.20	3.03	2.04	1.56	4.21

Sumber : www.bps.go.id (data diolah penulis 2024)

Dari tabel diatas terlihat bahwa pergerakan inflasi mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 tingkat inflasi sebesar 3,20%, lalu pada tahun 2019 dan 2020 terdapat penurunan tingkat inflasi sebesar 0,17% dan 0,99% menjadi 3,03% dan 2,04%. Sedangkan pada tahun 2021 tingkat inflasi menurun sebesar 0,48% menjadi 1,56%. Terakhir pada tahun 2022 mengalami kenaikan tingkat inflasi sebesar 2,65% menjadi 4,21%.

Besarnya inflasi dapat menurunkan tingkatan pendapatan rill yang didapat oleh investor dan dapat menurunkan nilai saham bisnis manufaktur turun. Hal ini memungkinkan untuk mengaitkan inflasi sebagai indikator eksternal perusahaan yang berdampak pada harga saham bisnis manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 4

Suku bunga pada tahun 2018-2022

Bulan	%				
	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	4.25	6.00	5.00	3.75	3.5
Februari	4.25	6.00	4.75	3.5	3.5
Maret	4.25	6.00	4.5	3.5	3.5
April	4.25	6.00	4.5	3.5	3.5
Mei	4.75	6.00	4.5	3.5	3.5
Juni	5.25	6.00	4.25	3.5	3.5
Juli	5.25	5.75	4.00	3.5	3.5
Agustus	5.5	5.5	4.00	3.5	3.75
September	5.75	5.25	4.00	3.5	4.25
Oktober	5.75	5.00	4.00	3.5	4.72
November	6.00	5.00	3.75	3.5	5.25
Desember	6.00	5.00	3.75	3.5	5.5
rata-rata	5.10	5.63	4.25	3.52	4.00

Sumber : www.bi.go.id (data diolah penulis 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pergerakan suku bunga dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dari 5,10% menjadi 5,63%. Pada tahun 2019 ke tahun 2020

mengalami penurunan dari 5,63% menjadi 4,25%. Dan pada tahun 2020 ke 2021 mengalami penurunan dari 4,25% menjadi 3,52%. Terakhir pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,48% menjadi 4%.

Suku bunga yang merupakan salah satu indikator makroekonomi Indonesia juga dapat berfluktuasi dan kenaikan suku bunga dapat memberikan dampak negatif bagi emiten seperti halnya peningkatan pembayaran bunga dan penurunan laba bersih perusahaan. Akibat dampak negatif tersebut keinginan para investor untuk berinvestasi di Indonesia tentu saja ikut menurun dan return saham perusahaan juga mengalami penurunan akibat menurunnya keinginan berinvestasi yang disebabkan menurunnya keuntungan perusahaan akibat tingginya suku bunga.

Tabel 1. 5

Kurs pada tahun 2018-2022

Bulan	(Rupiah)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Januari	13,413	14,072	13,662	14,084	14,381
Februari	13,707	14,062	14,234	14,229	14,371
Maret	13,756	14,244	16,367	14,572	14,349
April	13,877	14,215	15,157	14,468	14,418
Mei	13,951	14,385	14,733	14,310	14,544
Juni	14,404	14,141	14,302	14,496	14,848
Juli	14,413	14,026	14,653	14,491	14,958
Agustus	14,711	14,237	14,554	14,374	14,875
September	14,929	14,174	14,918	14,307	15,247
Oktober	15,227	14,008	14,690	14,199	15,542
November	14,339	14,102	14,128	14,340	15,737
Desember	14,481	13,901	14,105	14,269	15,731
rata-rata	14,267.33	14,130.58	14,625.25	14,344.92	14,916.75

Sumber : www.kemendag.ri.go.id (data diolah penulis 2024)

Nilai tukar terhadap dolar AS juga terus berfluktuasi. Oleh karena itu, pada tahun 2021 rupiah akan terapresiasi terhadap dolar AS menjadi Rp 14.344.92 per dolar AS. Namun rupiah diperkirakan akan terdepresiasi terhadap dolar AS pada tahun 2022 menjadi Rp.14,916.75 per dolar AS. Tergantung pada kondisi bisnis suatu perusahaan, nilai tukar rupiah terkadang bisa menaikkan ataupun menurunkan harga saham. Jumlah perusahaan yang bergerak di bidang ekspor akan meningkat seiring dengan apresiasi mata uang luar negeri atau depresiasi mata uang lokal. Penurunan harga saham terjadi hanya terbatas pada perusahaan tertentu, contohnya seperti perusahaan

yang bergerak di bidang impor. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang dalam mata uang asing yang berjumlah besar, maka melemahnya nilai rupiah akan menyebabkan peningkatan biaya operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan return saham pada perusahaan

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Suriyani, Ni K., and Gede M. Sudiarta. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, vol. 7, no. 6, 2018. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan pada return saham pada perusahaan property dan real estate. Ketika suku bunga meningkat perusahaan akan memilih alternatif pembiayaan yang lebih efisien sehingga tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sehingga kenaikan suku bunga tidak mempengaruhi return saham perusahaan yang akan diterima investor. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada return saham pada perusahaan property dan real estate. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan pada return saham pada perusahaan property dan real estate. Peningkatan nilai mata uang Dollar dan Rupiah menurun membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk Dollar dibandingkan dengan berinvestasi pada surat-surat berharga.

Adetya Maharani Aqamal Haq, Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 2 No. 2 Oktober 2022 : hal : 941- 950. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Analisis ini menemukan kalau inflasi tidak mempengaruhi return saham. Analisis ini searah oleh penemuan Permaysinta & Sawitri (2021) yang meyakini kalau inflasi tidak mempengaruhi return saham, karena sektor makanan dan minuman ialah kebutuhan dasar masyarakat yang sangat dibutuhkan walaupun daya beli masyarakat turun. Analisis ini menyatakan kalau suku bunga tidak mempengaruhi return saham. Suku bunga yang fluktuatif tidak menghalangi investor berinvestasi di pasar modal. Saat suku bunga turun, investor tetap terus berinvestasi agar bisa menghasilkan return terbaik bagi pemegang saham perusahaan Analisis ini membuktikan kalau nilai tukar berpengaruh negatif terhadap return saham. Perkembangan nilai tukar terhadap dolar merupakan hal yang fundamental

bagi perusahaan pada industri food and beverages yang melakukan impor serta ekspor sebagai bagian dari kegiatannya.

Gita Fadillah Ramadhani Joni Hendra Tatik Amani, JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business, Vol. 1 No. 1 Februari 2023, Hal. 141- 150 Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dilihat dari nilai thitung $2,366 > t_{tabel} 2,045$ atau nilai signifikan $0,025 < 0,05$. Dan suku bunga juga berpengaruh signifikan terhadap return saham yang dilihat dari nilai thitung $2,773 > t_{tabel} 2,045$ atau nilai signifikansi $0,010 < 0,05$

Rosmeida Pasaribu Abdi Akbar Hety Budiyantri (2019) Jurnal MEY. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Dan Pdb Terhadap Return Saham Sub Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham sub sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham sub sektor industri rokok, Inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham sub sektor industri rokok, sedangkan suku bunga secara parsial berpengaruh positif terhadap return saham sub sektor industri rokok

Hotmauli Sitanggang Kornel Munthe, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 18(2), 101–113. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013- 2016. T Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Secara simultan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Besarnya variasi inflasi, suku bunga dan nilai tukar hanya mampu menjelaskan variasi return saham sebesar 4,4 persen, sedangkan

sisanya sebesar 95,6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Galih Abi Nugroho, Sri Hermuningsih, *DERIVATIF : Jurnal Manajemen*, Vol. 14 No. 1 April 2020 Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi Dan Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia. Analisis linier regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham (2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham (3) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. berpengaruh signifikan terhadap return saham, (4) secara simultan nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 12,1% sedangkan sisanya sebesar 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model

Arsiyah, E. D., & Ekowati, W. H. (2023). *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 2(4), 958–971. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Penjualan, Dan Manajemen Laba Terhadap Return Saham (Studi Empiris Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021 Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi; suku bunga; pertumbuhan penjualan; dan manajemen laba berpengaruh positif terhadap return saham

Septa Lukman Andes dan Aryo Prakoso, *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 10, No.2, November 2017, 8-16. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya kurs rupiah yang berpengaruh terhadap return saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan manufaktur

Rani Setyaningrum dan Muljono Muljono, *JURNAL BISNIS & EKONOMI*, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2016 Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial variabel inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham secara signifikan dengan nilai masing-masing inflasi (0,121) dan nilai tukar (0,062). Sedangkan tingkat suku bunga

berpengaruh terhadap return saham secara signifikan dengan arah negatif sebesar (0,004).

Emi Sukmawati, *Jurnal Manajemen & Akuntansi Prabumulih*, Vol. 1 No.2 (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Hasil Temuan dari penelitian ini ialah semua variabel independen (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar Rupiah) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (return saham). Secara parsial variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dan variabel nilai tukar Rupiah signifikan berpengaruh negatif terhadap return saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan mempengaruhi return yang diperoleh perusahaan yang berdampak pada pendapatan perusahaan.

Erina Permaysinta Aristha Purwanthari Sawitri, *Jurnal Neraca*, Vol. 5 No. 1 Juni 2021 : 41-47. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap return saham.

Hendry Saladin Syahri Ayu Fadhilah Emilda Emilda, *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Juli 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada PT. Astra International Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil pembahasan diketahui secara parsial signifikan untuk variabel inflasi sebesar $0,55 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel inflasi terhadap return saham, hasil dari variabel suku bunga diperoleh hasil sebesar $0,012 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel suku bunga terhadap return saham. Variabel nilai tukar diperoleh hasil sebesar $0,369 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel nilai tukar rupiah terhadap return saham. Sedangkan secara simultan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham diperoleh hasil sebesar $0,044 < 0,05$ dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham

3. METODE PENELITIAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilihat dari mean, median, modus, varian, kuartil, desil, presentil, dan standar deviasi.

Menurut Ghozali (2017:19), “Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (swekness) “. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (variance-inflating-factor). Jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor

(variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Suatu model yang baik adalah yang memiliki varians yang konstan dari setiap gangguan atau residualnya. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (miss leanding). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan < 0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan > 0,05 maka Ha ditolak dan H0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat

digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 6
 Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	2.808000	4.500000	14457.00	-0.022600
Median	3.030000	4.250000	14345.00	-0.005000
Maximum	4.210000	5.630000	14917.00	0.540000
Minimum	1.560000	3.520000	14131.00	-0.820000
Std. Dev	0.938505	0.770608	283.8309	0.249168
Skewness	0.107289	0.259972	0.533454	-0.336138
Kurtosis	1.788644	1.623284	1.871558	4.170411
Jarque-Bera	3.152971	4.511852	5.024315	3.795450
Probability	0.206700	0.104776	0.081093	0.149909
Sum	140.4000	225.0000	722850.0	-1.13000
Sum. Sq. Dev	43.15880	29.09800	3947440.	3.042162
Observations	50	50	50	50

Sumber : Diolah menggunakan Eviews 12

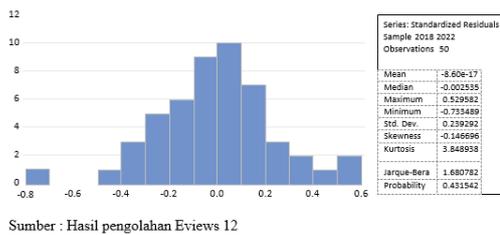
Kesimpulan berikut dapat diambil dari studi statistik deskriptif yang dilakukan pada tabel di atas :

Mengacu pada tabel di atas tingkat inflasi minimum adalah 1,56%. Sementara itu, nilai maksimum inflasi mencapai 4,21%. Bisa disimpulkan tingkat inflasi secara keseluruhan adalah 4,21% seperti yang diilustrasikan dalam tabel. Angka inflasi rata-rata 2,80% menunjukkan bahwa ada inflasi rata-rata 2,80% selama periode penelitian.

Pada periode riset, suku bunga tertinggi Bank Indonesia adalah 5,5%. Jika nilai minimumnya 3,52 maka Bank Indonesia akan menetapkan tingkat suku bunga 3,52%. 10 perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia memberikan 50 pengamatan, dan tingkat bunga rata-rata selama penelitian adalah 4,50%. Variabel suku bunga berada pada kisaran 0,8% selama periode sampel, dengan standar deviasi suku bunga sebesar 0,770608.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12
Gambar 4. 1
 Hasil Uji Normalitas

Nilai Jarque-Bera 1,680782 dengan nilai probabilitas 0,431542 ditampilkan pada gambar 4.1. Menurut model penelitian, yang memiliki distribusi normal pada 0,431542 lebih besar dari 0,05..

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 13
 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.338650	0.38982
X2	0.338650	1.000000	-0.601471
X3	0.389827	-0.601471	1.000000

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12

Hasil olah data di atas tidak menunjukkan korelasi antar variabel independen, sebagaimana dapat diamati dari hasil tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan nilai yang lebih tinggi dari 0,8

3) Uji Autokorelasi

Tabel 4. 16
 Hasil Uji Autokorelasi - Durbin Watson

N	K	dL	du	4 - dL	4 - du	DW	Kesimpulan
50	3	1,4206	1,6739	2,5794	2,3261	1,0963	Ada Autokorelasi

Sumber : Data yang diolah oleh penulis

Uji Durbin-Watson untuk autokorelasi menghasilkan DW 1,0963. Namun demikian, hasil pengurangan 4 dari batas atas (4 - du) adalah 2,3261 dan hasil pengurangan 4 dari batas bawah (4 - dL) adalah 2,5794. Dari kriteria keputusan yang ditentukan, nilai DW lebih kecil dari nilai DL, yaitu $1,0963 < 1,4206$ ($dw < dl$). Hasil ini dengan tegas menunjukkan model regresi menunjukkan gejala autokorelasi

4) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 14
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.194742	3.875331	0.050252	0.9601
X1	0.078740	0.065109	1.209354	0.2327
X2	-0.005477	0.091403	-0.059918	0.9525
X3	-2.86E-05	0.000254	-0.112884	0.9106

Sumber : Hasil pengolahan Eviews 12

Penerimaan Ho karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak menunjukkan heteroskedastisitas, menurut uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji Glejser sebagai standar. Model regresi tidak memiliki heteroskedastisitas

5) Uji Regresi Linier

$$Y = 0.194742 - 0.078739 \cdot X1 - 0.005476 \cdot X2 - 2.862266 \cdot X3$$

Konstanta sebesar 0.194742 menunjukkan bahwa jika variabel X konstan, maka variabel Y adalah 0.194742.

Variabel return saham akan meningkat sebesar 0.078739 untuk setiap kenaikan 1%, sesuai dengan koefisien regresi inflasi 0.078739, asalkan variabel independen lainnya tetap konstan besarnya.

Variabel return saham akan meningkat sebesar -0,005476 untuk setiap kenaikan 1%, sesuai dengan koefisien regresi suku bunga -0,005476, asalkan variabel independen lainnya tetap konstan besarnya.

Variabel return saham akan meningkat sebesar -2,862266 untuk setiap kenaikan 1%, sesuai dengan koefisien regresi kurs - 2,862266 asalkan variabel independen lainnya tetap konstan besarnya

b. Uji Hipotesis

Tabel 4. 18
 Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.194742	3.219846	0.060482	0.9521
X1	0.078740	0.054096	1.455549	0.1540
X2	-0.005477	0.075943	-0.072116	0.9429
X3	-2.86E-05	0.000211	-0.135865	0.8927

Sumber : Hasil pengolahan eviews 12

Berdasarkan hasil subtest yang terdapat pada tabel 4.14 maka dapat diartikan sebagai berikut :

Dengan t-value sebesar $1,455549 < t$ -tabel sebesar $1,677$ dan sig. value sebesar $0,1540 > 0,05$, hasil uji-t terhadap variabel inflasi (X1) menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang signifikan pada variabel inflasi terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2022. Oleh karena itu, H0 diterima dan H1 ditolak.

Setelah menghitung t-value sebesar $0,072116 < t$ -table, yaitu $1,677$, dan memperoleh nilai sig. $0,9429 > 0,05$ dari uji-t pada variabel suku bunga (X2), Variabel suku bunga tidak berdampak terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, yang dibuktikan dengan ditolaknya H2 dan diterimanya H0.

Setelah menghitung t-value sebesar $0,135865 < t$ -table, yaitu $1,677$, dan memperoleh nilai sig. $0,8927 > 0,05$ dari uji-t pada variabel kurs (X3), Variabel Kurs tidak berdampak terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022, yang dibuktikan dengan ditolaknya H3 dan diterimanya H0

Tabel 4. 19

Uji F

R-squared	0.487884
Adjusted R-squared	0.321793
S.E. of regression	0.205199
Sum squared resid	1.557939
Log likelihood	15.76956
F-statistic	2.937442
Prob(F-statistic)	0.005862

Sumber : Hasil pengolahan eviews 12

Hasil uji signifikansi simultan disajikan pada tabel di atas. Dari tabel tersebut terlihat probabilitas dari F-Statistic sebesar 0.005862 atau di bawah nilai kriteria sebesar $0,05$. Oleh karena itu, susunan variabel independen terhadap variabel dependen dianggap layak digunakan karena memberikan pengaruh secara simultan

c. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 4. 17

Koefisien Determinasi

R-squared	0.487884
Adjusted R-squared	0.321793
S.E. of regression	0.205199
Sum squared resid	1.557939
Log likelihood	15.76956
F-statistic	2.937442
Prob(F-statistic)	0.005862

Sumber : Hasil pengolahan eviews 12

Hasil uji keputusan menghasilkan nilai Adjusted R-square disesuaikan sebesar $0,321793$, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.13. Kita dapat menyimpulkan bahwa return saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan kurs sebesar $32,18\%$. Sebaliknya, $67,82\%$ varians diperhitungkan oleh variabel yang tidak dieksplorasi dalam penyelidikan ini..

5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, dan hasil analisis yang dilaporkan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa :

- Hasil uji t pada variabel Inflasi (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $1,455549 < t$ table yaitu $1,677$ dan nilai sig. $0,1540 > 0,05$, maka H1 ditolak dan H0 diterima, Hasil return saham Bursa Efek Indonesia tidak terpengaruh oleh inflasi, menurut sebuah studi 2018-2022 tentang perusahaan industri manufaktur. Ini menyiratkan bahwa pengembalian saham perusahaan tidak akan terpengaruh oleh kenaikan inflasi.
- Hasil uji t pada variabel Suku Bunga (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,072116 < t$ table yaitu $1,677$ dan nilai sig. $0,9429 > 0,05$, maka H2 ditolak dan H0 diterima, Analisis return hasil saham pelaku usaha industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari 2018 sampai 2022 menemukan suku bunga memiliki sedikit pengaruh aktual terhadap imbal hasil. Ini menyiratkan bahwa, selain perubahan suku bunga, faktor internal perusahaan lainnya juga dapat berdampak pada return saham.

- c. Hasil uji t pada variabel Kurs (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $0,135865 < t$ table yaitu 1,677 dan nilai sig. $0,8927 > 0,05$, maka H3 ditolak dan H0 diterima, menurut studi yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2022, return hasil saham pada tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kurs mata uang. Ini menunjukkan bahwa faktor internal lainnya memiliki dampak jangka panjang yang lebih besar pada pengembalian saham daripada perubahan sementara dalam nilai tukar, yang menyiratkan bahwa return saham lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor ini.
- d. Menurut kesimpulan penelitian, inflasi, suku bunga, dan kurs bahwa variabel dapat menjelaskan 32,18% variasi dalam variabel dependen return saham. Sedangkan variabel yang tidak termasuk dalam model penelitian dapat menjelaskan sisanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, S. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- [2] Alma, G., & Rachmawaty, R. (2024). Pengaruh Earning Per Share dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur. *Finavest: Jurnal Ilmiah Ilmu Keuangan*, 1(1), 1-11.
- [3] Andes, S. L. (2017). Pengaruh inflasi, kurs rupiah dan suku bunga terhadap return saham perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 10(2), 8-16.
- [4] Arofah, L. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017). Repository Universitas Jember.
- [5] Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu - No.5 Ekonomi Makro*.
- [6] C., G. J. (2016). "Pengaruh Current Ratio (CR), Earnings Per Share (EPS) Dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.". *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol. 8, No. 1, 2016, Pp. , 131-156.
- [7] CENTRAL ASIA TBK. *Indonesian Journal Of Economy, Business, Entrepreneurship And Finance*, 1(2), 167-172.
- [8] Darmadji, T., & M, H. F. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Edisi 3, Salemba Empat.
- [9] Depok.
- [10] Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Faoriko, A. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [12] Gani, I., & Amalia, S. (2014). *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi Dan Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [13] Ida Ayu, I. M., & Gede, S. (2018). Pengaruh ROA, Firm Size, EPS Dan PER Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di BEI . Vol.7 No.8 ISSN 2302-0791.
- [14] Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Judisseno, R. K. (2002). *Sistem Moneter Dan Perbankan Di Indonesia*. Jakarta:
- [15] Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi (Edisi Ke 10)*.
- [16] Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [17] Kasmir. (2013). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [18] KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.